

## Implementasi Model Problem Based Learning Dalam Pembelajaran PAI

Muhammad Salpi Dahsur<sup>1</sup>, Syahdianra<sup>2</sup>, Gusmaneli<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Agama Islam, UIN Imam Bonjol Padang

<sup>1</sup>muhammadsalpidahsur@gmail.com, <sup>2</sup>syahdianra2003@gmail.com, <sup>3</sup>gusmanelimpd@uinib.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji implementasi model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah. PBL merupakan model pembelajaran yang menempatkan masalah nyata sebagai titik awal proses belajar, sehingga peserta didik dituntut untuk berpikir kritis, kolaboratif, dan mandiri dalam menemukan solusi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan langkah-langkah implementasi PBL dalam pembelajaran PAI, mengidentifikasi hambatan yang dihadapi, serta menganalisis dampaknya terhadap hasil belajar dan motivasi peserta didik. Metode yang digunakan adalah kajian literatur (library research) dengan menganalisis berbagai sumber ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi PBL dalam PAI mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, mendekatkan materi agama dengan kehidupan nyata, serta menumbuhkan sikap tanggung jawab dan kepedulian sosial. Kendati demikian, keberhasilan implementasi PBL sangat bergantung pada kesiapan guru, ketersediaan sumber belajar, dan pengelolaan waktu yang efektif. Temuan ini menegaskan bahwa PBL berpotensi besar sebagai strategi inovatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.

**Kata Kunci:** Problem Based Learning, Pendidikan Agama Islam, Model Pembelajaran, Berpikir Kritis, Inovasi Pembelajaran

### PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang memegang peranan strategis dalam pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Lebih dari sekadar transfer pengetahuan tentang ajaran agama, PAI diharapkan mampu membentuk insan yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran PAI masih menghadapi berbagai tantangan yang perlu mendapat perhatian serius dari para pendidik dan pemangku kebijakan pendidikan.

Salah satu permasalahan yang kerap muncul dalam pembelajaran PAI adalah kecenderungan penggunaan metode konvensional yang bersifat teacher-centered, di mana guru mendominasi proses pembelajaran sementara peserta didik cenderung bersifat pasif. Kondisi demikian mengakibatkan peserta didik kurang mampu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (higher order thinking skills), tidak terlatih untuk memecahkan masalah, serta mengalami kesulitan dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan realitas kehidupan nyata. Dampak jangka panjangnya adalah rendahnya motivasi dan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran PAI.

Merespons kondisi tersebut, berbagai model pembelajaran inovatif terus dikembangkan dalam dunia pendidikan, salah satunya adalah Problem Based Learning (PBL). Model ini pertama kali diperkenalkan oleh Howard Barrows pada tahun 1960-an di bidang pendidikan kedokteran, dan kemudian berkembang luas ke berbagai disiplin ilmu termasuk pendidikan agama. PBL merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah nyata dan autentik, di mana peserta didik belajar melalui proses investigasi, kolaborasi, dan refleksi yang terstruktur.

Dalam konteks pembelajaran PAI, PBL menawarkan pendekatan yang relevan karena Islam sendiri sangat mendorong umatnya untuk berpikir, merenung, dan mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi. Hal ini sejalan dengan banyak ayat Al-Qur'an yang mengajak manusia untuk mempergunakan akal pikiran, seperti yang tertuang dalam QS. Al-Baqarah ayat 219 dan berbagai ayat lainnya. Dengan demikian, integrasi PBL dalam PAI bukan hanya relevan secara pedagogis, tetapi juga memiliki landasan teologis yang kuat.

Berdasarkan latar belakang di atas, artikel ini bertujuan untuk: (1) menguraikan konsep dasar dan karakteristik model Problem Based Learning; (2) mendeskripsikan langkah-langkah implementasi PBL dalam pembelajaran PAI; (3) mengidentifikasi hambatan dan solusi dalam penerapannya; serta (4) menganalisis dampak PBL terhadap kualitas pembelajaran PAI. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan praktik pembelajaran PAI yang lebih inovatif, bermakna, dan berkualitas.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengkaji, mendeskripsikan, dan menganalisis berbagai konsep, teori, serta temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik implementasi PBL dalam pembelajaran PAI secara komprehensif dan mendalam.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi buku-buku teks tentang model pembelajaran PBL dan pendidikan agama Islam, jurnal ilmiah nasional dan internasional yang telah terindeks, serta laporan penelitian terdahulu yang relevan. Sumber sekunder meliputi artikel ilmiah populer, prosiding seminar, dan dokumen kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan topik kajian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, membaca, menelaah, dan mencatat berbagai literatur yang relevan. Kriteria inklusi sumber meliputi: (1) diterbitkan dalam kurun waktu 2015-2024; (2) membahas secara spesifik tentang PBL dan/atau pembelajaran PAI; dan (3) memiliki relevansi langsung dengan tujuan penelitian. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) melalui tahapan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengkaji, mendeskripsikan, dan menganalisis berbagai konsep, teori, serta temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik implementasi PBL dalam pembelajaran PAI secara komprehensif dan mendalam.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi buku-buku teks tentang model pembelajaran PBL dan pendidikan agama Islam, jurnal ilmiah nasional dan internasional yang telah terindeks, serta laporan penelitian terdahulu yang relevan. Sumber sekunder meliputi artikel ilmiah populer, prosiding seminar, dan dokumen kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan topik kajian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, membaca, menelaah, dan mencatat berbagai literatur yang relevan. Kriteria inklusi sumber meliputi: (1) diterbitkan dalam kurun waktu 2015-2024; (2) membahas secara spesifik tentang PBL dan/atau pembelajaran PAI; dan (3) memiliki relevansi langsung dengan tujuan penelitian. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) melalui tahapan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Konsep Dasar Problem Based Learning

Problem Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah nyata dan kompleks sebagai stimulus untuk mendorong peserta didik berpikir kritis dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah. Menurut Barrows dan Tamblyn (1980), PBL didefinisikan sebagai pembelajaran yang dihasilkan dari proses memahami atau menyelesaikan suatu masalah. Masalah dihadirkan pertama kali sebelum penyampaian materi, sehingga peserta didik termotivasi untuk mencari tahu dan memahami informasi yang diperlukan.

Karakteristik utama PBL mencakup beberapa aspek yang membedakannya dari model pembelajaran konvensional. Pertama, pembelajaran berpusat pada masalah (problem-centered), di mana masalah autentik dijadikan sebagai titik tolak dan penggerak seluruh proses pembelajaran. Kedua, pembelajaran bersifat student-centered, menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang mengonstruksi pengetahuannya sendiri. Ketiga, terdapat proses kolaboratif, di mana peserta didik bekerja dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan, menganalisis, dan memecahkan masalah secara bersama-sama. Keempat, guru berperan sebagai fasilitator (tutor) yang membimbing dan mendampingi proses belajar tanpa memberikan jawaban secara langsung.

Landasan teoritis PBL berakar pada teori konstruktivisme, khususnya pandangan Vygotsky tentang Zone of Proximal Development (ZPD) dan scaffolding, serta teori belajar bermakna (meaningful learning) dari Ausubel. PBL juga sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran aktif (active learning) yang menekankan keterlibatan langsung peserta didik dalam proses konstruksi pengetahuan. Dalam perspektif Islam, semangat PBL ini sangat selaras dengan anjuran Al-Qur'an untuk selalu menggunakan akal (tafakkur dan ta'aqul) dalam memahami fenomena kehidupan.

### B. Sintaks (Langkah-Langkah) PBL dalam Pembelajaran PAI

Implementasi PBL dalam pembelajaran PAI mengikuti sintaks yang terstruktur dan sistematis. Mengacu pada model Arends (2012) yang telah diadaptasi dalam konteks PAI, terdapat lima fase utama dalam pelaksanaan PBL, yaitu:

#### 1. Fase Orientasi Peserta Didik pada Masalah

Pada fase ini, guru menyajikan masalah atau fenomena nyata yang relevan dengan materi PAI. Masalah yang dipilih hendaknya bersifat kontekstual, autentik, dan bermakna bagi peserta didik. Sebagai contoh, dalam materi tentang akhlak mulia, guru dapat menyajikan kasus bullying atau perundungan yang terjadi di lingkungan sekitar peserta didik. Guru mengorientasikan peserta didik untuk mengidentifikasi masalah, menjelaskan apa yang sudah diketahui dan apa yang belum diketahui, serta merumuskan pertanyaan-pertanyaan kunci yang perlu dijawab berdasarkan perspektif Islam.

#### 2. Fase Mengorganisasikan Peserta Didik untuk Belajar

Guru membagi peserta didik ke dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen, biasanya terdiri dari 4-6 orang. Setiap kelompok mendefinisikan tugas belajar masing-masing, membagi peran anggota, dan menyusun rencana kerja. Dalam konteks PAI, peserta didik didorong untuk mengidentifikasi sumber-sumber belajar yang relevan, mulai dari Al-Qur'an, Hadits, buku teks, hingga referensi kontemporer yang membahas masalah dari perspektif Islam.

#### 3. Fase Membimbing Penyelidikan Individu maupun Kelompok

Pada fase ini, peserta didik melakukan investigasi dan penyelidikan secara aktif. Mereka mengumpulkan informasi, menganalisis berbagai sumber, dan mendiskusikan temuan dalam kelompok. Guru berperan sebagai fasilitator yang memantau perkembangan diskusi, memberikan arahan bila diperlukan, dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan pemantik (probing questions) untuk mendorong pemikiran yang lebih mendalam. Dalam pembelajaran PAI, peserta didik dibimbing untuk selalu mengaitkan temuan mereka dengan dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadits yang relevan.

#### 4. Fase Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya

Setiap kelompok menyusun hasil kerja mereka dalam bentuk laporan, presentasi, poster, atau media lainnya. Produk yang dihasilkan mencerminkan pemahaman kelompok terhadap masalah yang dikaji beserta solusi yang ditawarkan dari perspektif

Islam. Presentasi dilakukan di hadapan kelas, sehingga terjadi pertukaran pengetahuan dan diskusi antar kelompok. Proses ini melatih kemampuan komunikasi, argumentasi, dan kepercayaan diri peserta didik.

#### 5. Fase Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah

Pada fase terakhir, guru bersama peserta didik melakukan refleksi dan evaluasi terhadap keseluruhan proses pembelajaran. Peserta didik diajak untuk mengidentifikasi apa yang telah dipelajari, bagaimana proses berpikir mereka berkembang, serta nilai-nilai apa yang dapat diambil dari proses pemecahan masalah. Evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses, sikap, dan nilai-nilai Islam yang terinternalisasi selama pembelajaran berlangsung.

#### C. Implementasi PBL pada Berbagai Materi PAI

PBL dapat diimplementasikan pada berbagai aspek materi dalam pembelajaran PAI. Pada materi Al-Qur'an Hadits, peserta didik dapat diberikan masalah berupa fenomena sosial kontemporer yang kemudian dikaji solusinya berdasarkan petunjuk Al-Qur'an dan Hadits yang relevan. Misalnya, bagaimana Islam memandang dan memberikan solusi terhadap masalah hoaks dan penyebaran informasi palsu di era digital.

Dalam materi Akidah Akhlak, PBL sangat efektif diterapkan melalui penyajian kasus-kasus moral yang nyata terjadi di masyarakat. Peserta didik diajak untuk menganalisis kasus tersebut dari perspektif akidah Islam, mengidentifikasi nilai-nilai yang dilanggar atau diterapkan, serta merumuskan solusi yang Islami dan aplikatif. Pendekatan ini membuat pembelajaran akidah dan akhlak lebih hidup, relevan, dan berkesan bagi peserta didik.

Untuk materi Fiqih, PBL dapat diterapkan dengan menghadirkan permasalahan kontemporer yang memerlukan kajian hukum Islam, seperti hukum transaksi digital, etika bermedia sosial, atau permasalahan fiqih kontemporer lainnya. Peserta didik didorong untuk melakukan istinbath hukum secara sederhana dengan merujuk pada sumber-sumber hukum Islam yang relevan. Sementara dalam materi Sejarah Kebudayaan Islam, PBL dapat mendorong peserta didik untuk menganalisis faktor-faktor keberhasilan atau kemunduran peradaban Islam dan menarik pelajaran (ibrah) yang relevan untuk kehidupan masa kini.

#### D. Dampak Implementasi PBL terhadap Pembelajaran PAI

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi PBL memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kualitas pembelajaran PAI. Pertama, terdapat peningkatan yang nyata dalam kemampuan berpikir kritis peserta didik. Proses pemecahan masalah yang terstruktur melatih peserta didik untuk menganalisis informasi secara mendalam, membandingkan berbagai perspektif, dan mengambil keputusan berdasarkan bukti dan dalil yang kuat.

Kedua, PBL terbukti meningkatkan motivasi dan keterlibatan belajar peserta didik. Penggunaan masalah nyata yang dekat dengan kehidupan peserta didik membuat pembelajaran terasa lebih bermakna dan relevan. Rasa ingin tahu (*curiosity*) terangsang secara alami ketika peserta didik menghadapi masalah yang autentik dan menantang, sehingga mereka lebih termotivasi untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Ketiga, PBL berkontribusi terhadap pembentukan karakter Islami peserta didik secara lebih efektif. Dalam proses kerja kelompok dan pemecahan masalah, nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, kerjasama, toleransi, dan kepedulian sosial secara tidak langsung terinternalisasi dalam diri peserta didik. Proses ini jauh lebih efektif dibandingkan sekadar penyampaian materi karakter secara verbal.

Keempat, hasil belajar kognitif peserta didik juga menunjukkan peningkatan yang signifikan. Pengetahuan yang dikonstruksi sendiri melalui proses penyelidikan cenderung lebih bertahan lama dalam ingatan dan lebih mudah ditransfer ke situasi baru. Hal ini jauh lebih efektif dibandingkan hafalan pasif yang sering menjadi andalan dalam pembelajaran konvensional.

#### E. Hambatan dan Solusi dalam Implementasi PBL

Meskipun memberikan banyak manfaat, implementasi PBL dalam pembelajaran PAI juga menghadapi sejumlah hambatan yang perlu diidentifikasi dan diatasi. Pertama, hambatan terkait kesiapan guru. Tidak semua guru PAI memiliki pemahaman yang memadai tentang PBL dan keterampilan memfasilitasi pembelajaran berbasis masalah. Pengetahuan dan pengalaman guru sangat menentukan keberhasilan implementasi model ini. Solusinya adalah melalui pelatihan profesional yang intensif dan berkelanjutan, seperti workshop, seminar, dan pendampingan (*coaching*) dari pengawas atau guru senior yang kompeten.

Kedua, hambatan waktu. PBL membutuhkan alokasi waktu yang lebih banyak dibandingkan model pembelajaran konvensional karena proses penyelidikan dan diskusi memerlukan waktu yang cukup. Solusi yang dapat diterapkan adalah dengan melakukan perencanaan pembelajaran yang matang, memilih masalah yang tepat dan terukur cakupannya, serta mengintegrasikan kegiatan PBL dengan tugas mandiri di luar jam pelajaran jika diperlukan.

Ketiga, hambatan ketersediaan sumber belajar. Tidak semua sekolah memiliki akses yang memadai terhadap sumber belajar yang beragam dan relevan, seperti buku referensi, jurnal, dan akses internet. Guru dapat mengatasi hambatan ini dengan mempersiapkan paket sumber belajar (*learning package*) yang dikurasi secara cermat, memanfaatkan perpustakaan sekolah secara optimal, serta menggunakan sumber daya digital yang dapat diakses secara gratis.

Keempat, hambatan kemampuan awal peserta didik yang beragam. Perbedaan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan belajar mandiri di antara peserta didik dapat menjadi tantangan dalam pelaksanaan PBL. Solusinya adalah dengan membentuk kelompok yang heterogen sehingga terjadi pembelajaran sebaya (*peer learning*) yang efektif, serta memberikan *scaffolding* atau dukungan yang terdiferensiasi sesuai kebutuhan masing-masing peserta didik.

## KESIMPULAN

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi model Problem Based Learning dalam pembelajaran PAI merupakan strategi inovatif yang sangat potensial dan relevan untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di Indonesia. PBL tidak hanya efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar kognitif peserta didik, tetapi juga berkontribusi signifikan dalam pembentukan karakter Islami dan penanaman nilai-nilai agama secara lebih bermakna dan aplikatif.

Keberhasilan implementasi PBL dalam PAI sangat ditentukan oleh sejumlah faktor, terutama kompetensi dan kreativitas guru dalam memilih masalah yang relevan, memfasilitasi proses penyelidikan, dan mengelola dinamika kelompok. Selain itu, perencanaan yang matang, ketersediaan sumber belajar yang memadai, dan dukungan kelembagaan dari pihak sekolah juga menjadi faktor penting yang tidak dapat diabaikan.

Hambatan-hambatan yang ditemukan dalam implementasi PBL, seperti keterbatasan waktu, kesiapan guru, dan keberagaman kemampuan peserta didik, pada dasarnya dapat diatasi dengan perencanaan yang cermat, pelatihan profesional yang berkelanjutan, serta penyesuaian model PBL sesuai dengan konteks dan kondisi lokal masing-masing sekolah.

Sebagai implikasi praktis, para guru PAI sangat dianjurkan untuk mencoba mengintegrasikan model PBL ke dalam praktik pembelajaran mereka secara bertahap dan konsisten. Penelitian lebih lanjut, terutama penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan di berbagai jenjang pendidikan dan konteks yang berbeda, sangat diperlukan untuk memperkaya khazanah pengetahuan tentang efektivitas dan adaptasi PBL dalam pendidikan agama Islam.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat pada penelitian ini, Khususnya ibu Dr. Gusmaneli, S. Ag, M. Pd sebagai dosen pengampu mata kuliah “Strategi pembelajaran PAI” atas bimbingan, arahan, dan motivasinya penulis bisa menyelesaikan penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach* (9th ed.). McGraw-Hill Education.
- Barrows, H. S., & Tamblyn, R. M. (1980). *Problem-Based Learning: An Approach to Medical Education*. Springer.
- Delisle, R. (1997). *How to Use Problem-Based Learning in the Classroom*. Association for Supervision and Curriculum Development.
- Departemen Agama RI. (2006). *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran PAI*. Departemen Agama RI.
- Fathurrohman, M. (2015). *Model-Model Pembelajaran Inovatif: Alternatif Desain Pembelajaran yang Menyenangkan*. Ar-Ruzz Media.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266.
- Kemendikbudristek. (2022). *Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Kurikulum Merdeka*. Kemendikbudristek RI.
- Majid, A. (2012). *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mufidah, L. (2017). Implementasi Problem Based Learning pada Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 115–132.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi. (2004). *Kurikulum 2004: Pertanyaan dan Jawaban*. Grasindo.
- Rusman. (2013). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. PT RajaGrafindo Persada.
- Sanjaya, W. (2014). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Prenada Media.
- Savery, J. R., & Duffy, T. M. (1995). Problem Based Learning: An Instructional Model and Its Constructivist Framework. *Educational Technology*, 35(5), 31–38.
- Suprijono, A. (2015). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Pustaka Pelajar.
- Trianto. (2011). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Kencana Prenada Media.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Wena, M. (2011). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Bumi Aksara.
- Zuhairini, dkk. (2004). *Metodologi Pendidikan Agama*. Bumi Aksara.
- Zuhriyah, L., & Mukhlis, A. (2021). Efektivitas Model PBL dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 45–60.